

**KELISANAN AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIK PEMAHAMANNYA
(KAJIAN QS. AL-KAFIRUN)**



Oleh:

Muh. Alwi HS
NIM: 18205010047

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memeneuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Alwi HS
NIM : 18205010047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Muh. Alwi HS

NIM: 18205010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1034/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : **KELISANAN AL-QURAN DAN KARAKTERISTIK PEMAHAMANNYA
(KAJIAN QS. AL-KAFIRUN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. ALWI HS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010047
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

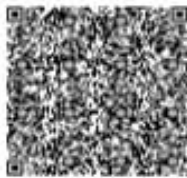
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



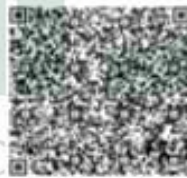
Ketua Sidang
Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 50407aa11e65e



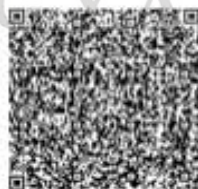
Penguji I
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 50c3525d9b9f9



Penguji II
Ali Imron, S.Th.L., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 50c4a0108d5fe



Yogyakarta, 18 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5040d5a24d3d4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KELISANAN AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIK PEMAHAMANNYA
(KAJIAN QS. AL-KAFIRUN)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Alwi HS
NIM : 18205010047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020

Pembimbing

Ahmad Rafiq, Ph.D

NIP: 19741214 199903 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kelisanan Al-Qur'an dan karakteristik pemahamannya yang selama ini masih luput dibahas, dalam hal ini berfokus pada QS. Al-Kafirun. Kelisanan yang dimaksud di sini adalah bentuk awal Al-Qur'an ketika disampaikan pada masa pewahyuan dari Nabi Muhammad kepada masyarakat Arab hingga menjadi residu yang dapat dijumpai sekalipun telah berbentuk tulisan (*mushaf*). Sebagai teks lisan, Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi struktur ayat maupun pemahamannya yang berbeda dengan ketika Al-Qur'an dikaji sebagai teks tulis. Dari sini, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana residu kelisanan pada struktur tulisan QS. Al-Kafirun dalam *mushaf*? dan bagaimana karakteristik pemahaman kelisanan QS. Al-Kafirun?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori kelisanan, di mana ciri untuk struktur teks lisan meliputi *additive, aggregative, agonistically toned*, dan *redundant*, sementara ciri untuk pemahamannya meliputi *agonistically toned, conservative, empathetic and participatory, homoestatic*, dan *situational*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), teori kelisanan akan digunakan dalam mendeskripsikan sekaligus menganalisis redaksi QS. Al-Kafirun dalam *mushaf* sebagai sumber primer penelitian ini, serta sumber-sumber sekundernya yang membahas tentang QS. Al-Kafirun, baik dari sisi redaksi teks maupun proses penyampaiannya pada masa pewahyuan. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa berbagai residu kelisanan QS. Al-Kafirun terlihat jelas sekalipun berada dalam bentuk struktur tulisan (*Mushaf*). Lebih jauh, residu kelisanan tersebut memberi perspektif atas keabsahan otentisitas atau kebertahanan redaksi QS. Al-Kafirun dari lisan ke tulisan. Keabsahan otentisitas QS. Al-Kafirun tersebut tidak hanya berdasarkan sisi redaksi Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga lingkungan masyarakat Arab yang kuat atas tradisi lisan dan menjadikan tradisi tulis hanya sebagai alat bantu mnemonik. Selanjutnya, dari segi pemahamannya, QS. Al-Kafirun disampaikan dengan nada yang lantang dan tegas untuk menolak keras perilaku penyembahan berhala dan upaya negosiasi para pemuka Quraisy Mekkah untuk saling berganti penyembahan Tuhan dengan Nabi Muhammad SAW. Upaya negosiasi tersebut terjadi karena para pemuka Quraisy Mekkah tersebut merasa dirugikan dari segi politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan atas dakwah Nabi Muhammad. Berbagai residu struktur dan proses penuturan surah QS. Al-Kafirun merujuk kepada penegasan atas kekafiran para pemuka Quraisy Mekkah tersebut.

KATA KUNCI: *Kelisanan, QS. Al-Kafirun, Era Pewahyuan, Struktur, Pemahaman.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ﺙa	ﺙ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ﺙa	ﺙ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ذ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	es dan ye
ص	ﺙad	ﺙ	es (dengan titik di bawah)
ض	ﺙad	ﺙ	de (dengan titik di bawah)
ط	ﺙa	ﺙ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ﺙa	ﺙ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	mutaaqqid□n iddah
----------------	--------------------	----------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامهالأولياء	Ditulis	kar□mah al-auliy□
---------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis

t.

زكاةالفطر	Ditulis	zak□tul fi□ri
-----------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati يسعى	ditulis	j□hiliyyah
kasrah + ya mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati فروض	ditulis	yas'□
	ditulis	i
	ditulis	kar□m
	ditulis	u
	ditulis	fur□□

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'□n
القياس	Ditulis	al-Qiy□s

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	as-sam asy-syams
-----------------	--------------------	---------------------

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذويفروض أهللسنة	Ditulis Ditulis	awil-fur ahl as-sunnah
--------------------	--------------------	---------------------------





MOTTO

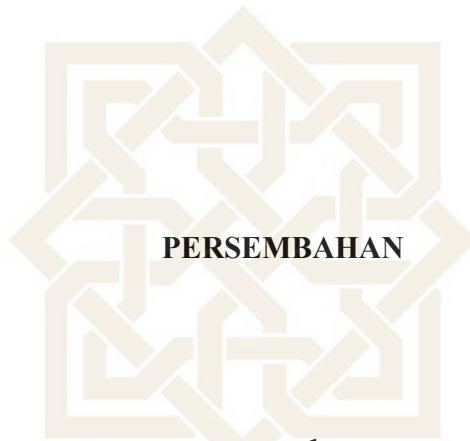
...

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(QS, Al-Insyirah: 5-6)

...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

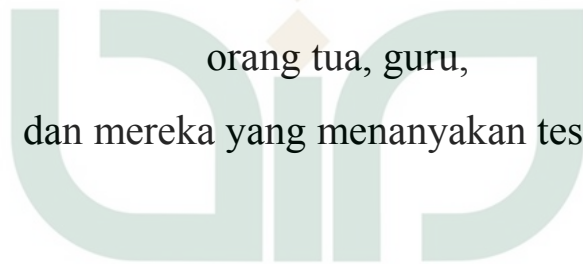


PERSEMBAHAN

untuk

orang tua, guru,

dan mereka yang menanyakan tesisku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان سيدنا محمدا رسول الله . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله و صحبه اجمعين.

Ungkapan syukur dengan konteks sedalam-dalamnya atas segala bentuk nikmat-Nya sehingga penelitian dengan judul “Kelisanan Al-Qur’an dan Karakteristik Pemahamannya (Kajian QS. Al-Kafirun)” dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan do’a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Zuhri, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku pembimbing akademik.
5. Ahmad Rafiq, Ph.D. selaku pembimbing tesis sekaligus yang menginspirasi menulis dalam meneliti tema ini, yang di tengah padatnya

jadwal, beliau masih menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan atas tesis ini.

6. Ayahanda H. Abdul Samid dan ibunda Hj. Hasma yang tidak kenal kata ‘letih’ dalam kamus kehidupannya dalam mendidik anaknya. Serta segenap keluarga yang selalu mendukung dan menghargai setiap langkah yang dipilih oleh peneliti.
7. Iin Parnasih yang selama ini menjadi teman menulis, teman diskusi, hingga menjadi teman hidup.
8. Seluruh Dosen dan staf prograf studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu menginspirasi penulis sehingga dapat mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya.
9. Beberapa keluarga besar organisasi yang peneliti ikuti, yaitu Ikatan Alumni DDI (IADI) Yogyakarta, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Lembaga Studi Al-Qur’an dan Hadis (LSQH) UIN Sunan Kalijaga, dan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan (KAMASULSEL) UIN Sunan Kalijaga atas proses yang luar biasa yang penulis temukan.
10. Keluarga program studi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadis atas kebersamaannya selama ini. Teman-teman grup WA “(SSB) Susah Senang Bareng”: Ihsan SQH, Taufiq SQH,

Arsyad SQH, Danang SQH, Fatimah SQH, Nuril SQH, Atik SQH, Azizah SQH semuanya yang telah kebersamai penulis dalam duka maupun suka, yang senantiasa mendiskusikan ‘mau makan apa dan di mana’ hingga 3 SKS.

Dan seluruh pihak yang tidak disebutkan yang telah membantu peneliti, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Dan berharap karya kecil ini mampu memberikan kemanfaatan dalam proses pencarian kebenaran.

Yogyakarta, 5 Agustus 2020

Peneliti

Muh. Alwi HS

NIM: 18205010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA DINA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12

E. Kerangka Teori	19
F. Metodologi Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	30

**BAB II: TRADISI LISAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEJARAH
DAN PEMAHAMAN AL-QUR'AN**

A. Bahasa Lisan dalam Potret Bangsa Arab	34
B. Beberapa Tradisi Lisan Bangsa Arab	39
C. Transmisi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Bangsa Arab	50
D. Karakteristik Syair dalam Tradisi Lisan	54
E. Kehadiran Al-Qur'an di Ruang Tradisi Lisan	58
F. Otentisitas Al-Qur'an Berbasis Tradisi Lisan	64

**BAB III: KELISANAN DAN KARAKTERISTIK PEMAHAMAN QS. AL-
KAFIRUN**

A. Residu Kelisanan QS. Al-Kafirun dalam Mushaf	71
B. Proses Kelisanan QS. Al-Kafirun	77
C. Kelisanan QS. Al-Kafirun: Residu dan Proses Kelisanan	88
D. Karakteristik Pemahaman Kelisanan QS. Al-Kafirun	94

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	104
---------------------	-----

B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
BIOGRAFI PENULIS	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang kelisanan Al-Qur'an yang cenderung diabaikan ketika Al-Qur'an berada dalam bentuk tulisan, padahal kelisanan merupakan bentuk awal Al-Qur'an ketika disampaikan dari Nabi Muhammad kepada masyarakat Arab. Muhammad Karīm Al-Kawwāz mengatakan bahwa semenjak Al-Qur'an berada dalam bentuk tulisan, Al-Qur'an dibaca, dikaji, hingga dipahami lebih banyak berbasis teks tulis daripada sebagai teks lisan.¹ Dari segi penafsirannya, Abdullah Saeed menyebut tiga kelompok dalam menafsirkan Al-Qur'an berbasis teks tulis, yakni *tekstualis*, *semi tekstualis* dan *kontekstualis*.² Kelompok tekstualis dan semi tekstualis menafsirkan Al-Qur'an dengan berpegang secara ketat pada makna literal (*harfiyah*) Al-Qur'an.³ Sementara kelompok kontekstualis tidak hanya mengacu pada makna literal teks Al-Qur'an, melainkan juga melibatkan pembacaan pada konteks sejarah, sosial budaya atas Al-Qur'an diwahyukan.⁴ Perdebatan yang bukan hanya tak kunjung usai, tetapi juga bukan pada bentuk penyampaian awal Al-

¹ Muhammad Karīm al-Kawwaz, *Kalām Allāh: al-Jānib al-Syafāhi min al-Zāhirah Al-Qur'āniyyah*, (Bairut: Dar al-Saqi, 2002), hlm. 10.

² Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Nafatu Fina dan Ari Henri (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).

³ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Nafatu Fina dan Ari Henri, hlm. 6-7.

⁴ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Nafatu Fina dan Ari Henri, hlm. 7.

Qur'an, yakni teks lisan.⁵ Padahal, dari namanya *Al-Qur'an*, kutip William Graham, menuntut upaya yang berfokus pada karakteristik lisan sebagai bentuk awal Kitab Suci umat Islam tersebut.⁶

Sumber-sumber sejarah membuktikan bahwa Al-Qur'an disampaikan secara lisan pada masa pewahyuan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa setelah menerima Wahyu, Nabi menuturkannya dalam bentuk bahasa manusia agar dapat dipahami.⁷ Mustafa A'zami sekalipun dalam penelitiannya hendak membuktikan bahwa Al-Qur'an telah ditulis sejak masa Nabi, tetapi ia juga mengatakan bahwa Al-Qur'an disampaikan dari Nabi Muhammad dalam bentuk lisan.⁸ Lebih jauh, Gregor Schoeler

⁵ Ali bin Abi Thalib mengomentari Al-Qur'an ketika sudah berada dalam bentuk *mushab* (tulisan) bahwa Al-Qur'an tidak lagi memberi penjelasan kepada manusia, tetapi manusialah yang memberinya penjelasan, konsekuensinya adalah lahirnya ragam pemahaman atasnya. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Tolransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 56.

⁶ William Graham, "Al-Qur'an sebagai Firman yang diucapkan: Kontribusi Islam untuk memahami Kitab Suci, dalam Richard C. Martin (ed), *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2001), hlm. 34. Berdasarkan akar katanya, ada tiga akar kata Al-Qur'an: *Qaranah* (menghimpun), *Qarinah* (tanda), dan *Qara'a* (menghimpun; membaca). Lihat lebih jauh, Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2007), hlm. 16-17. Ketiga pandangan tersebut mengandung satu makna yang serupa, yakni *menghimpun*. Dalam hal ini, *menghimpun* merupakan akar makna dari *mambaca*, *menyampaikan* dan sebagainya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 167. Dari sini, maka dapat ditarik pemahaman bahwa dari segi akar katanya, Al-Qur'an mengandung makna dibacakan yang tidak mesti menggunakan tulisan.

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 119.

⁸ Lihat M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 71. Dalam bukunya ini, Azami juga banyak menampilkan bagaimana proses pengajaran dan pengajaran Al-Qur'an pada masa Nabi. Beberapa sarjana modern, seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, hingga Abdullah Saeed juga mengungkap bahwa Al-Qur'an hadir pertama kali dalam bentuk kelisanan. Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Moderat: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 262. Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah: Kritik Pemikiran dan Perdaban*, terj. M. Irsyad Rafsadic, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 34. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 57. Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 99.

mengatakan bahwa dalam proses transmisinya, hingga menjadi mushaf ‘*Uṣmānī*, tulisan Al-Qur’an senantiasa dikonfirmasi oleh periwayatan lisan.⁹ Hal ini juga dapat diperkuat oleh sejarah tradisi lisan¹⁰ dan transmisi pengetahuan¹¹ bangsa Arab saat itu yang dilakukan secara lisan. Hingga saat ini, umat Islam meyakini bahwa Al-Qur’an yang telah berada dalam bentuk *mushaf* (tulisan) merupakan Al-Qur’an yang ditransmisikan secara *mutawāṭir*: ditransmisikan oleh orang-orang yang terpercaya.¹²

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa Al-Qur’an disampaikan secara lisan, menggunakan bahasa manusia dan berada di ruang kemanusiaan, sehingga mengindikasikan Al-Qur’an dapat dikaji berdasarkan bahasa kelisanan yang dipahami oleh manusia.¹³ Kelisanan sendiri merupakan bentuk awal dari bahasa,

⁹ Lihat lebih jauh Gregor Schoeler, *The Genesis of Literature in Islam From the Aural to the Read*, terj. Shawkat M. Toorawa, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), hlm. 36-37.

¹⁰ Lihat pembahasan tradisi lisan yang erat katannya dengan tradisi syair, misalnya, dalam Michael Zwettler, *The Oral Tradition of Classical Arabic Poetry*, (Columbus: Ohio State University Press, 1987). Bahasan ini akan diulas lebih jauh pada bab dua.

¹¹ Schoeler dengan berbagai data pra dan masa Islam dengan didampingi oleh argumentasi yang dibangunnya telah membuktikan bahwa transmisi pengetahuan sebelum dan masa Islam awal adalah transmisi lisan. Gregor Schoeler, *The Oral and The Written in Early Islam*, terj. Uwe Vagelpohl (New York: Routledge, 2006), hlm. 28-61. pandangan ini juga dipegang oleh pegiat sejarah Arab, seperti Philip K. Hitti. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 114-115.

¹² As-Suyuṭi dan Az-Zarkhāsy menyatakan bahwa para ulama sepakat bahwa Al-Qur’an wajib diriwayatkan secara mutawāṭir. Lihat As-Suyuṭi, *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah Nasyirun, 2007), hlm. 163. Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Az-Zarkhāsy, *Al-Burhan fī Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Hadis, 2006), hlm. 401.

¹³ Dalam kajian linguistik, pembatasan kajian bahasa dibatasi pada yang dituturkan oleh manusia, bukan hewan, ataupun selainya. Lihat Sudaryanto, *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 26.

kalangan linguistik mengatakan bahwa kelisanan adalah wujud dari bahasa,¹⁴ yang dalam praktiknya menghasilkan intonasi sebagai kekhasan dari bahasa lisan itu sendiri.¹⁵ Henry Sweet –sebagaimana dikutip Ong- mengatakan bahwa sebuah ‘kata’ tidaklah berasal dari adanya huruf ataupun susunan huruf, melainkan ‘kata’ tercipta dari unit suara dengan menampilkan fungsinya,¹⁶ sehingga suara yang diucapkan menjadi yang terpenting dalam berkomunikasi.¹⁷ Karena itu, kalangan linguistik menjadikan bahasa lisan lebih utama daripada bahasa tulisan.¹⁸ Misalnya, ungkapan *qul* –disebut sekitar tiga ratus kali dalam Al-Qur’an- merupakan ungkapan yang mengindikasikan wahyu Al-Qur’an disampaikan dengan suara yang lantang.¹⁹

Lebih jauh, Al-Qur’an yang disampaikan secara lisan menuntun dilakukan pengungkapan karakteristik lisan pada Al-Qur’an yang telah berbentuk tulisan. Jika tulisan disebut sebagai ungkapan yang mengandung residu,²⁰ maka berlandaskan pada otentisitas Al-Qur’an dari lisan ke tulisan yang telah dijelaskan, pengungkapan karakteristik kelisanan Al-Qur’an dapat dilakukan melalui bentuk residu kelisanan

¹⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 2012.

¹⁵ Samsuri, *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 169.

¹⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm. 53.

¹⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 9.

¹⁸ Abadul Chaer *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 82.

¹⁹ Neal Robinson, *Discovering the Qur’an a Contemporary Approach to a Veiled Text*, (Washington: Georgetown University Press, 2003), hlm. 9. Lihat juga William Graham, “Al-Qur’an sebagai Firman yang diucapkan: Kontribusi Islam untuk memahami Kitab Suci, dalam Richard C. Martin (ed), *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, hlm. 34-35.

²⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 15. Residu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah endapan, sisa, atau ampas. <https://kbbi.web.id/residu.html>, diakses pada 18 Agustus 2020.

Al-Qur'an yang terdapat pada *mushaf*. Misalnya, intonasi yang menjadi karakteristik khas kelisanan dapat dijumpai dari rima yang terlihat pada Al-Qur'an dalam *mushaf*. Neal Robinson mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung rima yang jelas – terutama di akhir ayat.²¹ Lebih jauh, bentuk rima tersebut dapat dijumpai sejak QS. Al-Alaq: 1-5, yang menurut As-Suyuti²² dan mayoritas ulama Al-Qur'an merupakan wahyu pertama, disampaikan pada masa pewahyuan, tepatnya di gua Hira, Makkah. Ketika itu, Nabi Muhammad sering menyendiri dan beribadah di gua Hira, hingga satu malam datang malaikat Jibril dan menyampaikan QS. Al-Alaq: 1-5.²³

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Berdasarkan struktur surah Al-Alaq: 1-5 di atas, residu kelisanan Al-Qur'an dapat diidentifikasi, misalnya, dari segi rima dan eptitet. Rima tersebut dijumpai pada ayat satu dan dua, serta ayat tiga, empat dan lima. Neal Robinson menjelaskan, misalnya, bahwa rima yang terdapat pada ayat satu dan dua hanya dibedakan pada awal kata *khalaq* dan *alaq*: huruf *kh* dan *'ain*. Dalam pemahamannya, kata *khalaq* (penciptaan) dan *alaq* (segumpal darah) dalam bahasa Arab mengandung keselarasan

²¹ Lihat lebih jauh Neal Robinson, *Discovering the Qur'an a Contemporary Approach to a Veiled Text*, hlm. 10.

²² Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 61.

²³ Penjelasan ini berdasarkan Hadis yang menerangkan asbabun nuzul ayat, misalnya, yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui riwayat Yahya bin Bukai ia berkata “Telah menceritakan kepada kami dari al-Laits dari ‘Uqail Ibnu Syihab dari ‘Urwah bin az-Zubair dari Aisyah. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari, kitab Permulaan Wahyu, bab Permulaan Wahyu, nomor hadis 3. Lihat juga dalam riwayat Muslim, kitab Iman, bab Permulaan Wahyu untuk Rasulullah SAW, nomor hadis 231 dan 232. Dalam Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis.

makna.²⁴ Epitet yang terlihat pada ayat di atas dapat dilihat dari ungkapan *khalaq* (*Yang Menciptakan*) untuk menyifati *rabbi* (*Tuhan*) pada ayat pertama, dan *al-Akrām* (*Yang Maha Mulia*) untuk menyifati *rabbu* (*Tuhan*) pada ayat ketiga. Penggunaan epitet tersebut dalam tradisi lisan digunakan untuk menguatkan ingatan yang telah ada. Karena itu, dalam tradisi lisan seseorang lebih memilih ungkapan *prajurit yang gagah berani* daripada hanya *prajurit*.²⁵ Dengan demikian, ungkapan *Tuhan* dalam ingatan akan selalu *Yang Menciptakan* dan *Yang Maha Mulia*.

Selanjutnya, diskusi kelisanan Al-Qur'an memberi perspektif pemahaman tersendiri yang berbeda dengan pemahaman yang berbasis tulisan, terutama keterlibatan wacana konteks. Pemahaman yang berangkat dari lisan akan serta merta melibatkan konteks penutur dan lawan tutur. Hal ini karena dalam peristiwa tuturan, penutur dan lawan tutur berada dalam konteks yang sama.²⁶ Jan Vansina menilai bahwa konteks yang sama menjadikan kelisanan tersebut sebagai sebuah kesaksian.²⁷ Al-Qur'an dalam hal ini, penuturan wahyu tidak terlepas dari konteks yang melekat atasnya, sehingga peristiwa tuturan tersebut menjadi kesaksian pada masa pewahyuan yang kemudian setiap ayat terikat dengan konteks tuturannya. Karena itu, ketika lawan tutur tidak memahami ungkapan dari penutur, maka lawan

²⁴ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an a Contemporary Approach to a Veiled Text*, hlm. 11.

²⁵ Lihat Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 57.

²⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 151.

²⁷ Lihat Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 101.

tutur dapat langsung mengkonfirmasi pemahaman yang dimaksud oleh penutur, hingga penutur dan lawan tutur mencapai kesepakatan.²⁸

Sedangkan, pemahaman yang berangkat dari berbasis tulisan menemukan pilihan antara kebutuhan melibatkan wacana konteks ataupun tidak. Hal ini karena tulisan mengalami “bebas konteks” atau wacana “mandiri”, yaitu tulisan mengalami pelepasan diri dari penulisnya.²⁹ Karena itu, dalam diskursus pemahaman Al-Qur’an dengan berbasis tulisan, muncul dua pandangan di kalangan ulama tentang makna cukup dipahami melalui teks literal atau mesti melibatkan konteks ayat. Ulama yang melibatkan konteks pewahyuan dalam memahami Al-Qur’an berdasarkan pada teori *Al-Ibrah bi-khusūsi al-Sabāb la bi-umūmi al-Lafzi* (maksudnya: *patokan dalam memahami makna Ayat adalah kekhususan sebab, bukan keumuman lafadznya*). Sementara ulama yang berpegang pada makna teks tulisan tanpa melibatkan konteks turunnya Al-Qur’an berdasarkan pada teori *Al-Ibrah bi-‘umūmi al-Lafzi la bi-khusūsi al-Sabāb* (maksudnya: *patokan dalam memahami makna Ayat adalah lafadznya yang bersifat umum, bukan sebabnya*).³⁰ Penjelasan tentang perbedaan pandangan ini serupa dengan pengelompokan oleh Abdullah Saeed tentang kelompok tekstualis, semi tekstualis dan kontekstualis –sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf pertama bab ini.

²⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 117.

²⁹ Lihat lebih jauh, Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 117-118.

³⁰ Lihat penjelasan lebih jauh tentang teori di atas dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 239-241.

Sampai di sini, berbagai penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa penyampaian Al-Qur'an secara lisan menghasilkan diskusi karakteristik kelisanan yang khas, baik dari segi strukturalnya yang menampilkan residu kelisanan dalam bentuk tulisan maupun dari segi ungkapan yang terikat dengan konteks tertentu. Dari sini, penelitian ini hendak menganalisis kelisanan QS. Al-Kafirun beserta karakteristik pemahamannya ketika disampaikan kepada sekelompok pemuka Quraisy Mekkah yang berupaya melakukan negosiasi penyembahan Tuhan dengan Nabi Muhammad.³¹ Adapun redaksi surah Al-Kafirun dalam *mushaf* adalah sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Redaksi surah Al-Kafirun di atas menampilkan residu kelisanan QS. Al-Kafirun dalam bentuk tulisan. Residu yang dimaksud adalah, misalnya, bentuk rima, epitet, *additive*, dan *redundant*. Adapun rima yang terdapat pada surah di atas terdapat pada setiap akhir ayat, yang saling berkaitan antara akhir satu ayat dengan ayat lainnya. Rima akhir ayat pertama (...*al-Kafirūn*) memiliki rima yang sama dengan akhir ayat kedua (...*ta'budūn*) yang keduanya berima panjang. Rima akhir ayat ketiga (...*a'bud*) memiliki rima yang sama dengan akhir ayat keempat, (...*abadtum*) dan akhir ayat kelima (...*a'bud*) yang ketiganya berima pendek. Surah

³¹ Lihat lebih jauh asbabun nuzul Ayat dalam Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 496.

ini kemudian diakhiri dengan rima panjang pada ungkapan *dīn*. Selanjutnya, surah Al-Kafirun menampilkan penggunaan epitet yang terdapat pada ungkapan *Yā Ayyuha-lkafirūn* (*wahai orang-orang yang Kafir*). Kemudian, penggunaan huruf *waw* pada ayat ketiga, keempat, dan kelima merupakan ciri *additive* dalam sebuah ungkapan lisan. Lebih jauh, ungkapan *wa lā antum ābidūna mā a'bud* yang berulang dua kali merupakan ungkapan kelisanan yang bercirikan *redundant*.

Berdasarkan residu kelisanan di atas mengindikasikan QS. Al-Kafirun mengandung pemahaman tersendiri, yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur pada konteks tertentu. Akan tetapi, dalam tradisi penafsiran atasnya, QS. Al-Kafirun dipahami secara beragam. Misalnya, Ibnu Katsir memahami surah Al-Kafirun sebagai surah tentang Tauhid dan pembebasan dari kemusyrikan, serta menjalankan Ibadah dengan Ikhlas.³² Sayyid Quthb memahami surah ini sebagai pemisah ibadah dan jalan hidup antara satu dengan lainnya.³³ Muhammad Quraish Shihab memahami surah ini sebagai penolakan ajaran agama kaum musyrikin, serta tidak saling mengganggu ajaran agama lain.³⁴ Bahkan akhir-akhir ini, terutama di Indonesia, surah ini kerap kali dipahami hingga digunakan untuk menggenalisir orang-orang yang beragama selain Islam sebagai kafir seperti umat Kristen, Yahudi, dan sebagainya.

³² Abu Fida' Isma'īl bin Kaṣīr al-Damsiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid XIV, (Riyad: Dar al-Tayyibah, 2007), hlm. 484.

³³ Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Jilid. XII, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412), hlm. 484.

³⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 675.

Namun demikian, keragaman pemahaman QS. Al-Kafirun di atas bukan berarti meniadakan karakteristik pemahaman kelisanan surah tersebut. Hal ini terbukti pada, misalnya, pemahaman *qul* yang dijumpai pada penafsiran Ar-Rāzi dalam *Mafātih Al-Ghaib*-nya³⁵ dan Abu Hayyān dalam *Tafsīr Al-Bahr Al-Muhīt*-nya³⁶ yang dipahaminya sebagai perintah untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, sebagaimana makna *qul* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari sini, pemahaman Al-Qur'an dengan berbasis kelisanannya dapat dijumpai dalam tradisi penafsiran, terutama jika sebuah penafsiran dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh penafsir dalam menemukan maksud dan rahasia yang disampaikan Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an,³⁷ di mana dalam maksud dan rahasia Al-Qur'an terikat erat oleh pemahaman Al-Qur'an ketika pertama kali disampaikan secara lisan pada masa pewahyuan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana residu kelisanan pada struktur tulisan QS. Al-Kafirun dalam *Mushaf*?
2. Bagaimana karakteristik pemahaman kelisanan QS. Al-Kafirun?

³⁵ Muhammad Ar-Rāzi Fakhruddin Ibn Diyaduddin Umar, *Mafātih Al-Ghaib*, Jild. XXXII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 136.

³⁶ Muhammad bin Yusuf bin Al-Syahid Abi Hayyan Al-Andalus, *Tafsīr Al-Bahr Al-Muhīt*, Jild. VIII (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993), hlm. 522.

³⁷ Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsīr Qur'an*, terj. (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 15.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis residu kelisanan pada struktur tulisan QS. Al-Kafirun dalam *Mushaf*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik pemahaman kelisanan QS. Al-Kafirun.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih nuansa kelisanan sebagai diskursus yang baru dalam kajian Al-Qur'an, baik dalam struktur maupun pemahamannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wacana *al-ruju' ila Al-Qur'an* yang semula marak dilakukan dari versi tulisan³⁸, menjadi versi kelisanan. Dengan menjadikan kelisanan sebagai upaya *al-ruju' ila Al-Qur'an* tersebut, minimal, pemahaman Al-Qur'an berlandaskan pada bentuk awal penyampaiannya sebagai teks lisan.

³⁸ Upaya *ar-Ruju' ila Al-Qur'an* ini penulis terakhir temukan dalam tulisan Amin Abdullah, "Memaknai al-Ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah: dari Qira'ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqasidiyyah" dalam Amin Abdullah, dkk, *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2019). Juga Amin Abdullah, "Memaknai al-Ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah" dalam Wawan Gunawan Abd. Wahid, dkk, *Fikih Kebinnekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepimpinan non-Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). Di sana, Amin Abdullah menilai bahwa pemahaman kontekstual atas teks agama (Al-Qur'an dan Hadis) adalah solusi yang tepat dalam menangkap spirit agama di ruang dan waktu yang berbeda, termasuk di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan ditampilkan berbagai penelitian yang sudah ada mengenai tema penulis, sehingga dapat diketahui di mana letak posisi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni tentang kelisanan Al-Qur'an dan surah Al-Kafirun, keduanya pada dasarnya bukan barang baru, telah banyak penelitian yang mengambil porsi penelitian dari berbagai sudut pandang atas dua tema tersebut. Berikut ini akan dijelaskan peta kajian pustakan dua tema penelitian tersebut.

1. Penelitian tentang Kelisanan Al-Qur'an

Penelitian yang membahas tentang kelisanan Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yakni penelitian *Kalām Allāh: al-Jānīb al-Syafāhī min al-Zāhirah Al-Qur'āniyyah* karya Muhammad Karim al-Kawwaz.³⁹ Penelitian ini menganalisis kelisanan yang terdapat pada Al-Qur'an setelah dikodifikasi dengan menggunakan teori Orality dari Walter J. Ong. Al-Kawwaz berangkat dari kenyataan Al-Qur'an yang disampaikan secara oral (lisan). Penelitian yang berjudul *Al-Qur'an sebagai Firman yang Diucapkan: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci* oleh William A. Graham.⁴⁰ Pada penelitian ini, Graham menampilkan karakter lisan, fungsi Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, serta menampilkan sisi-sisi kelisanan Al-Qur'an yang dapat menjadi kajian, seperti *ilmu*

³⁹ Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalām Allāh: al-Jānīb al-Syafāhī min az-Zāhirah Al-Qur'āniyyah*, (Bairut: Dar al-Saqi, 2002).

⁴⁰ William Graham, "Al-Qur'an Sebagai Firman yang diucapkan: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci" dalam Richard C. Martin (editor), *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Bhaidhawiy, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010).

qirā'at dan *tajwid*. Dikarenakan Al-Qur'an banyak dibaca oleh umat Islam, Graham menawarkan agar Al-Qur'an menjadi objek kajian dalam studi kitab suci.

Qur'an Recitation: a Tradision of Oral Performance and Transmission karya Frederick Mathewson Denny.⁴¹ Tulisan Frederick membahas tentang Al-Qur'an yang dibaca dalam kehidupan umat Islam. Frederick menampilkan beberapa term dalam Al-Qur'an yang terkait dengan kelisanan Al-Qur'an: *qara'*, *tartil*, *tilawah*, yang kemudian diperkuat dengan hadis-hadis. *Spoken Scripture: Insights Gained by Reading Mark and the Qur'an in Tandem Through an Oral Lens* karya N.A. Qureshi, M.D.⁴² Penelitian tesis ini menampilkan sisi kelisanan, sebagai wawasan baru dalam kajian kitab suci, pada kitab injil Markus dan Al-Qur'an. Qureshi menilai bahwa sisi kelisanan antara Markus dan Al-Qur'an menjadi sisi kesamaan yang disignifikan. Bahkan, Qureshi menilai bahwa adanya perbedaan dan keragaman karya-karya yang membahas kitab suci itu lahir dari karakteristik kelisanan kitab suci tersebut ketika telah dikodifikasi.

Artikel yang berjudul *Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW* karya Abdul Jalil.⁴³ Dalam penelitian ini, proses penghafalan Al-Qur'an senantiasa ditransimikan dan diajarkan dari Nabi Muhammad kepada sahabat (*Musyāfaha*), metode ini, menurut Abdul Jalil disebabkan karena pada waktu itu

⁴¹Frederick Mathewson Denny, "Qur'an Recitation: a Tradision of Oral Performance and Transmission" dalam *Journal Oral Tradision*, Volume 4, Issue 1-2, January 1989.

⁴² N.A. Qureshi, M.D. "Spoken Scripture: Insights Gained by Reading Mark and the Qur'an in Tandem Through an Oral Lens" *Tesis* the Department of Religion in the Graduate School of Duke University, 2012.

⁴³ Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW" dalam jurnal *Insania*, Vol. 18, Nomor 1, Januari-April 2013, hlm. 1-17.

belum marak tradisi tulis, disamping maraknya tradisi lisan. Artikel berjudul *Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue dan Parole Model Saussurian* oleh Imam Asrori.⁴⁴ Imam Asrori dalam penelitiannya hendak membuktikan fenomena pewahyuan Al-Qur'an serbagai peristiwa komunikasi linguistik. Menurutnya, dalam komunikasi antara Tuhan, Malaikat, Nabi dan Masyarakat, senantiasa menekankan ketepatan makna dan bentuk linguistik, proses pewahyuan ini mengandung dimensi *langue* dan *parole*.

Selanjutnya, dua artikel penulis yang berkaitan dengan kelisanan Al-Qur'an, yang berjudul (1) "Diskursus Kelisanan Al-Qur'an: Membuka Ruang Baru"⁴⁵ dan (2) "Relasi Kelisanan Al-Qur'an dan Pancasila dalam Upaya Menjaga dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia".⁴⁶ Artikel pertama membahas tentang peluang sekaligus tawaran untuk mengkaji Al-Qur'an dari segi kelisanannya. Artikel ini masih bersifat kajian awal, di mana di dalamnya menampilkan tentang sejarah penyampaian Al-Qur'an secara lisan, ragam *qira'at* sebagai bukti kelisanan Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa kelisanan Al-Qur'an dapat dijumpai dalam Mushaf Al-Qur'an hingga saat ini. Artikel kedua membahas tentang keterkaitan dinamisasi Al-Qur'an dan Pancasila dalam merespon perkembangan zaman dalam konteks tertentu, Al-Qur'an merespon konteks Arab

⁴⁴ Imam Asrori, "Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue dan Parole Model Saussurian", jurnal *Bahasa dan Seni*. No. 2 Agustus 2007, hlm. 192-200.

⁴⁵ Muhammad Alwi HS, "Diskursus Kelisanan Al-Qur'an: Membuka Ruang Baru", dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 262-282.

⁴⁶ Muhammad Alwi HS, "Relasi Kelisanan Al-Qur'an dan Pancasila dalam Upaya Menjaga dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia", dalam *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, Volume 21, Nomor 1, 2020, hlm. 17-38.

sebagai konteks pertamanya, dan Pancasila merespon konteks Indonesia sebagai konteks pertamanya.

Kehadiran berbagai penelitian yang membahas kelisanan Al-Qur'an tersebut di atas memberi pemahaman adanya porsi tersendiri tentang kelisanan Al-Qur'an bagi kalangan peneliti, sehingga menguatkan pentingnya kajian kelisanan Al-Qur'an untuk terus dilakukan. Selanjutnya, penelitian Muhammad Karim Al-Kawwaz menjadi penelitian yang paling mendekati penelitian ini, Karim Al-Kawwaz juga menggunakan teori orality versi Ong. Meski demikian, Karim al-Kawwaz berfokus Al-Qur'an yang telah berbentuk *mushāf*, sedangkan peneliti berfokus pada kelisanan dalam proses pewahyuan, dalam *mushāf*, bahkan peneliti akan membuka sisi kelisanan Al-Qur'an yang terdapat dalam penafsiran. Imam Asrori dalam artikelnya yang berjudul *Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue dan Parole Model Saussurian* telah menguatkan kontribusi kelisanan Al-Qur'an melalui fenomena komunikasi versi Saussure, sehingga terlihat Al-Qur'an menjadi fenomena lisan pada saat ia diwahyukan. Meskipun penelitian ini hanya membuktikan sisi *langue* dan *parole* pada proses pewahyuan Al-Qur'an tersebut, tetapi setidaknya penelitian ini membuka diskusi kelisanan era pewahyuan. Karena itu, menambah diskursus kelisanan lebih jauh pada era pewahyuan penting dilakukan.

Penelitian perbandingan kelisanan antara Al-Qur'an dan Injil Markus, sebagaimana dalam judul *Spoken Scripture: Insights Gained by Reading Mark and*

the Qur'an in Tandem Through an Oral Lens juga telah melangkah lebih jauh dari penelitian peneliti. Melalui perbandingannya, Qureshi mengukuhkan pentingnya penelitian tentang kelisanan Al-Qur'an, meski bukan di ranah proses pewahyuan Al-Qur'an. Penelitian lainnya, seperti *Al-Qur'an sebagai Firman yang Diucapkan: Kontribusi Islam untuk Memhami Kitab Suci* oleh William A. Graham, dan *Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission* karya Frederick Mathewson Denny, dua penelitian ini memperlihatkan peran pembaca teks Al-Qur'an dalam menampilkan kelisanan Al-Qur'an, di sana muncul diskusi *tartīl*, *tilāwah*, *qirā'ah*. Sekalipun berkisar pada pembacanya, tetapi peneliti melihat pintu masuk diskusi kelisanan yang terekam dalam *mushaf* sebagaimana diungkapkan oleh kedua penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil, *Tahfiz Al-Qur'an: Studi tentang Sejarah dan Metode Tahfiz Al-Qur'an pra kodifikasi Abu Bakar*, juga tidak ketinggalan dalam menambah khazanah kelisanan Al-Qur'an. Penelitian ini memperlihatkan peran penting kelisanan sebagai alat transmisi Al-Qur'an pada pra kodifikasi. Urgensi penelitian ini terlihat ketika disadari bahwa 'penjagaan' Al-Qur'an secara lisan penting dilakukan, terutama ketika Al-Qur'an belum hadir dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, dua penelitian penulis, "Diskursus Kelisanan Al-Qur'an: Membuka Ruang Baru"⁴⁷ dan "Relasi Kelisanan Al-Qur'an dan Pancasila dalam

⁴⁷ Muhammad Alwi HS, "Diskursus Kelisanan Al-Qur'an: Membuka Ruang Baru", dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 262-282.

Upaya Menjaga dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia”, keduanya juga berupaya menampilkan dan mengantarkan pada diskusi kelisanan Al-Qur’an.

2. Penelitian tentang QS. Al-Kafirun

Sepanjang penelusuran penulis, penelitian tentang surah Al-Kafirun masih sedikit ditemukan, beberapa penelitian tersebut adalah “Tafsir Surat Al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami’ al-Bayan* Karya al-Thabari)” oleh Muhammad Ridho,⁴⁸ artikel ini hanya mendeskripsikan penafsiran al-Thabari tentang surah Al-Kafirun, peneliti kurang menampilkan diskusi surah Al-Kafirun, sehingga terkesan hanya menulis ulang (baca: menyalin) penafsiran al-Thabari. Bahkan dalam kesimpulannya, Muhammad Ridho tidak sama sekali menyinggung penafsiran surah Al-Kafirun, ia hanya berfokus pada sekitar dan seputar kitab *Jāmi’ al-Bayān* dan al-Ṭabāri: metode, keunggulan, latar belakang al-Thabari, dan sebagainya.

Artikel jurnal berjudul “Rekonstruksi Rumusan Teologi Keberagaman (Tafhim atas QS. Al-Kafirun: 1-6)” oleh Irfan Afandi,⁴⁹ penelitian ini melihat aspek teologi dalam QS. Al-Kafirun penting diungkapkan, sebab –menurut Irfan- QS. Al-Kafirun akan memberi rumusan iman dalam keyakinan dan Iman dalam pengalamannya. Hal ini satu sisi iman menjadi teologi yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain, tetapi pengalaman hidup senantiasa terkait dengan lain. Pada akhirnya Irfan

⁴⁸ Muhammad Ridho, “Tafsir Surat Al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami’ al-Bayan* Karya al-Thabari)” dalam jurnal *Al-Hurriyah*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2009, hlm. 75-84.

⁴⁹ Irfan Afandi, “Rekonstruksi Rumusan Teologi Keberagaman (Tafhim atas QS. Al-Kafirun: 1-6)” dalam jurnal *Ar-Risalah*, Vol. XIII No. 1 April 2014, hlm. 1-12.

menyimpulkan bahwa surah Al-Kafirun memberi pemahaman penjagaan Iman dan penjagaan interaksi sosial kepada orang lain, sehingga sangat terjaga kehidupan yang pluralis dalam keagamaan.⁵⁰

Penelitian berjudul “Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an” oleh Muhammad Rifqi Fachrian,⁵¹ dalam penelitian ini Rifqi mengungkap berbagai ayat dalam Al-Qur’an yang secara normatif dapat dipahami sebagai ayat yang memuat toleransi, yang kemudian ditelaah konsep pendidikan perpektif Islam. Posisi surah Al-Kafirun menjadi isu surah pertama yang dibahas dalam tesis tersebut, ia mengungkap penamaan, kandungan, serta berbagai tafsir-tafsir atasnya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan ragamnya perspektif yang dapat digunakan dalam meneliti surah Al-Kafirun, mulai dari pandangan penafsir, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Ridho, membaca sisi teologis surah, sebagaimana yang dilakukan oleh Irfan Afandi, hingga menangkap hikmah toleransi beragama sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Fachrian. Meski demikian, berbagai kajian tersebut masih berfokus pada pemahaman surah ketika sudah dalam bentuk teks tulis, belum ada yang mencoba menggali pemahaman ketika ayat ini disampaikan secara lisan pada era pewahyuan. Karena itu, peneliti akan mengambil porsi penelitian yang belum terjangkau tersebut.

⁵⁰ Irfan Afandi, “Rekonstruksi Rumusan Teologi Keberagaman (Tafhim atas QS. Al-Kafirun: 1-6)”, hlm. 11.

⁵¹ Muhammad Rifqi Fachrian, “Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an” *Tesis*, IAN Antasari, 2017.

Dari berbagai pemaparan tersebut di atas, baik mengenai Kelisanan Al-Qur'an maupun surah Al-Kafirun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pemahaman Al-Qur'an dengan karakteristik kelisanannya, termasuk dalam bentuk penelitian surah Al-Kafirun. Karena itu, untuk mengembangkan dan mengangkat karakteristik pemahaman surah Al-Kafirun ketika disampaikan dalam bentuk lisan, maka penelitian dengan judul "Kelisanan Al-Qur'an dan Karakteristik Pemahamannya (Studi QS. Al-Kafirun)" penting dilakukan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan dalam menyelesaikan rumusan masalah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kelisanan Al-Qur'an dan karakteristik pemahamannya, yang berfokus pada QS. Al-Kafirun pada masa pewahyuan dari Nabi Muhammad kepada bangsa Arab yang dilakukan secara lisan. Karena itu, penelitian ini menggunakan teori Kelisanan. Kata kelisanan berasal dari kata *Lisan* yang mendapat imbuhan *ke-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelisanan dimaknai sebagai *hal berhubungan dengan lisan*. Sementara itu, kata lisan memiliki empat makna: (1) *lidah*, (2) *kata-kata yang diucapkan*, (3) *berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan*, dan (4) *dengan mulut*

(*bukan dengan surat*).⁵² Keempat makna tersebut bertumpuh pada makna *kata-kata yang diucapkan*.

Berkenaan dengan makna di atas, Henry Sweet mengatakan bahwa sebuah ‘kata’ tidaklah berasal dari huruf ataupun susunan huruf, melainkan dari unit suara yang menampilkan fungsinya.⁵³ Suara menjadikan bahasa lisan sebagai wujud utama dari bahasa,⁵⁴ yang dalam praktiknya menghasilkan intonasi sebagai kekhasan dari bahasa lisan itu sendiri.⁵⁵ Karim Al-Kawwaz mengatakan bahwa dalam tradisi lisan suara menghasilkan dampak tersendiri oleh pendengarnya, di mana pendengar kemudian akan memproses dan merespon suara tersebut. Dari sini, suara menjadikan alat pendengar (telinga) sebagai sumber pokok kelisanan.⁵⁶ Suara membentuk ungkapan yang dipahami oleh pendengar yang berada dalam konteks yang dengan penuturnya, yang membuat proses kelisanan sebagai sebuah kesaksian peristiwa.⁵⁷ Walter J. Ong menekankan suara sebagai hal terpenting dalam bahasa, ia mengatakan “menurut makna yang dalam, bahasa, suara yang diucapkan merupakan yang terpenting”. Peran penting suara ini, lanjut Ong, bukan hanya dalam komunikasi, tetapi juga suara terhubung dengan pikiran dengan cara tertentu.⁵⁸

⁵² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 997.

⁵³ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 7.

⁵⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 201.

⁵⁵ Samsuri, *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 169.

⁵⁶ Lihat lebih jauh Muhammad Karim Al-Kawwaz, *Kalām Allāh: al-Jānīb al-Syafāhī min al-Zāhirah Al-Qur’āniyyah*, hlm. 9-10

⁵⁷ Lihat Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk, hlm. 101.

⁵⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 9.

Akan tetapi, suara adalah hal yang paling cepat berlalu (baca: hilang). Ong mengatakan bahwa suara menghilang dan dirasakan menghilang dengan cepat seiring waktu dituturkannya.⁵⁹ Ketika tuturan *Makassar* disampaikan, ungkapan *Makas-* akan hilang ketika penutur sampai pada tuturan *-sar*. Dalam keadaan ini, mendalami kelisanan menuntun kepada pemahaman cara berfikir yang terjadi dalam tradisi lisan.⁶⁰ Ong memberi jawaban atas persoalan tersebut, ia mengatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk mengingat dan mengulang sebuah ungkapan –yang panjang sekalipun- adalah “berpikir dengan pola mnemonik”. Berpikir dengan pola mnemonik membantu mengingat pikiran panjang yang telah ada, bahkan dibutuhkan untuk menentukan makna ungkapan.⁶¹ Tidak hanya itu, berpikir dengan pola mnemonik dapat menata pemikiran atas pengalaman yang ada.⁶² Jan Vansina mengatakan bahwa mnemonik menjadi pola utama untuk memberikan tanda yang digunakan dalam mengingat ungkapan.⁶³ Mengenai berpikir dengan mnemonik ini, Ong mengatakan bahwa:⁶⁴

Pikiran Anda harus menjlema dalam pola-pola sangat ritmis yang seimbang, dalam pengulangan atau antitesa, dalam aliterasi dan purwakanti, dalam ungkapan berepitet atau ungkapan formulawi lain, dalam latar tematis standar (majelis, waktu makan, duel, “pembantu” sang pahlawan, dan lain sebagainya), dalam pepatah yang terus-

⁵⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 47-48.

⁶⁰ Lihat Avery Willis, dkk, *Making Disciples of Oral Learners*, (USA: International Orality Network, 2005), hlm. 18. Dalam persoalan ini, Avery Willis menyebut nama Walter J. Ong sebagai sarjana yang kompeten dalam membahas tema *Orality and literacy*.

⁶¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 51-52.

⁶² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 53.

⁶³ Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk, hlm. 68.

⁶⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 51.

menerus didengar oleh semua orang sehingga dengan mudah muncul di pikiran dan memang dipola untuk disimpan dan siap dipanggil kembali, atau dalam bentuk mnemonik lain.

Tidak hanya itu, mempertahankan ungkapan juga dilakukan dengan proses penghafalan yang dilakukan dengan mengungkapkannya secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Hal ini karena tradisi lisan tidak ada alat perekam yang dapat diputar ulang selain mengingatnya.⁶⁵ Dalam proses tersebut, setiap orang yang menyampaikan sebuah ungkapan diikuti secara otomatis oleh pendengarnya. Proses ini sangat memungkinkan terjadinya kegiatan saling mengoreksi ungkapan.⁶⁶ Lebih dari itu, ungkapan yang disampaikan oleh dua penutur atau lebih juga mengindikasikan kemungkinan munculnya ragam (variasi) versi ungkapan.⁶⁷ Hal ini utamanya disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau psikologi antara penutur dan lawan tutur. Ungkapan mengikuti konteks pengungkap dan pendengarnya. Karena itu, ungkapan bukan hanya semata penyampaian kata-kata –sebagaimana dalam tulisan, tetapi dihasilkan melalui situasi eksistensial total yang bahkan melibatkan gerak tubuh pengungkap. Ungkapan yang melahirkan gerak tubuh bukan sesuatu yang disengaja atau direncanakan, melainkan terjadi apa adanya yang sulit dihindari.⁶⁸

Namun, bagaimanapun, keberadaan lisan tidak dapat bertahan sangat lama (dalam berbagai generasi, misalnya) jika tidak dituangkan dalam bentuk tulisan yang

⁶⁵ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 85.

⁶⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 90.

⁶⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 91.

⁶⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 98.

mampu menyimpan kata-kata dengan sangat lama. Karena itu, pada keadaan seperti ini keberadaan tulisan penting demi mempertahankan kehadiran kelisanan. Walter J. Ong mengatakan bahwa tulisan sangat dibutuhkan dalam upaya menjelaskan ungkapan lisan,⁶⁹ hal ini karena tulisan bahkan dapat memulihkan ingatan terhadap eksistensi kelisanan.⁷⁰ Sehingga residu kelisanan dapat dijumpai secara spesifik dalam bentuk tulisan, bahkan melalui tulisan produksi lisan jauh lebih baik daripada hanya dalam ungkapan lisan semata.⁷¹ Dengan kata lain, tulisan menjadi alat bantu mnemonik dalam masyarakat yang erat dengan tradisi lisan, baik dalam menjaga ungkapan maupun menemukan makna. Lebih dari itu, kebertahan karakteristik lisan dalam bentuk tulisan diperkuat oleh penulisnya, di mana orang yang terbiasa dan berada dalam lingkungan tradisi lisan primer senantiasa mengikutkan pola pikir kelisanan dalam tulisannya, hal ini karena tradisi lisan dengan berbagai karakteristiknya telah berada dalam alam bawah sadar dan tak sadar yang tidak dapat hilang begitu saja.⁷²

Selanjutnya, kebertahanan residu kelisanan dalam bentuk tulisan, yang menjadikan tulisan sebagai alat mnemonik, menuntun lebih jauh atas keberadaan berbagai karakteristik ungkapan dan pemikiran berbasis lisan lainnya. Walter J. Ong menawarkan sembilan karakteristik kelisanan, yang dapat dianalisis dalam mengungkap struktur dan makna sebuah ungkapan yang telah berbentuk tulisan.

⁶⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 19.

⁷⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 20.

⁷¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 127.

⁷² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 36-37.

Adapun kesembilan karakteristik kelisanan tersebut adalah *Additive* (Aditif)⁷³, *Aggregative* (Agregatif)⁷⁴, *Redundant or 'copious'* (Berlebih-lebihan atau 'Panjang Lebar')⁷⁵, *Conservative or traditionalist* (Konservatif atau Tradisional)⁷⁶, *Close to the human lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)⁷⁷, *Agonistically toned* (Bernada Agonistik)⁷⁸, *Empathetic and Participatory* (Empatis dan Partisipatif)⁷⁹, *Homeostatic* (Homeostatis)⁸⁰, dan *Situational* (Bergantung situasi)⁸¹.

⁷³ Ong menilai ciri kelisanan ini banyak ditemui dalam narasi lisan, rekaman, serta teks tulisan yang masih mempertahankan pola lisan. Ciri ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah ungkapan selalu mengikuti kenyamanan penuturnya. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 55-57. Ong mengutip narasi penciptaan dalam kitab 1: 1-5 untuk menampilkan sembilan ciri aditif kelisanan dalam kitab suci yang masih mempertahankan pola lisan, yakni:

*In the beginning God created heaven and earth. **And** the earth was void and empty, **and** darkness was upon the face of the deep; **and** the spirit of God moved over the waters. **And** God said: Be light made. **And** light was made. **And** God saw the light that it was good; **and** he divided the light from the darkness. **And** he called the light Day, **and** the darkness Night; and there was evening and morning one day.*

⁷⁴ Ciri ini sangat bergantung pada kehadiran formula dalam sebuah ungkapan, di mana formula tersebut berfungsi untuk menyimpan ingatan. Lebih jauh, dalam ungkapan dan pemikiran lisan banyak mengandung kumpulan satuan, berupa istilah-istilah, frasa-frasa, atau klausa-klausa paralel, klausa-klausa antitesis, atau epitet. Contoh dari ciri kelisanan ini adalah ungkapan *prajurit yang gagah berani; putri yang cantik; pohon yang kokok*, dan seterusnya. Pada titik ini, ungkapan lisan mengandung banyak epitet dan kandungan formula lainnya. Lihat Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 57-58.

⁷⁵ Yakni ungkapan lisan akan mengalami keberlebihan karena apa yang diucapkan akan segera hilang, sementara saat yang sama pemikiran dan benak terus bergerak maju. Keberlebihan ini dapat sangat terlihat jika seseorang berbicara di khalayak umum. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 60.

⁷⁶ Yakni orang yang berada dalam tradisi lisan berusaha mempertahankan pola berpikir yang telah ada, sehingga tidak menerima hal-hal yang dapat menjadikan pengetahuan tersebut lenyap. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 62.

⁷⁷ Yakni berbagai informasi, pengalaman, dan lain sebagainya, diperoleh dari kehidupan masyarakat secara verbal. Lebih jauh, bahasa lisan juga menampilkan pemikirannya berdasarkan apa yang dekat dari jangkauan masyarakat (pendengar). Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 63.

⁷⁸ Yakni bahwa budaya lisan mengindikasikan adanya sikap agresif, sehingga senantiasa memberikan penyerangan dan perlawanan. Dari sini maka tidak heran jika banyak sikap tidak positif (pertengkaran, perselisihan, dan lain sebagainya) terjadi disebabkan ungkapan lisan. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 65.

⁷⁹ Yakni ungkapan lisan senantiasa menghayati pengetahuan yang dimilikinya. Lebih jauh, pengetahuan tersebut disampaikan secara formula (sederhana) yang menjadi kesepakatan pemahaman

Berbagai karakteristik kelisanan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni struktur dan pemaknaan. Ciri kelisanan yang menjadi sisi struktur adalah *Additive, Aggregative, Agonistically toned*, dan *redundant or 'copious'*. Sementara ciri kelisanan yang menjadi sisi pemaknaan adalah *Agonistically toned, Conservative or Traditionalist, Empathetic and Participatory, Hoemostatic*, dan *Situational*.

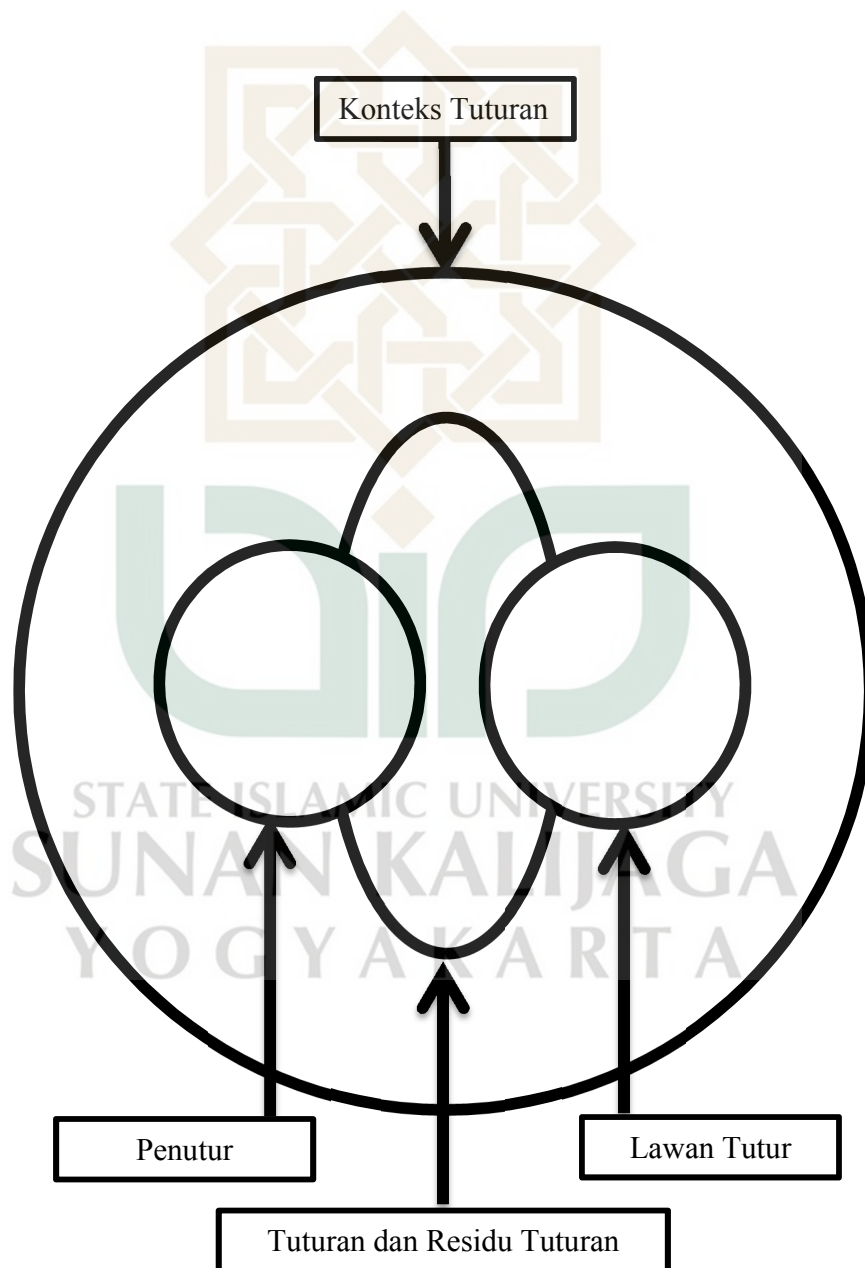
Sampai di sini, penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa dalam tradisi lisan primer, suara yang membentuk sebuah ungkapan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur pada konteks tertentu. Suara menjadi aspek utama dalam ungkapan, namun keberadaannya sangat cepat menghilang beriringan dengan waktu diungkapkannya. Dalam tradisi lisan primer, cara yang tepat untuk mempertahankan dan mengulang ungkapan tersebut adalah berfikir dengan pola mnemonik. Bukan hanya menjaga dan mengulang ungkapan, berfikir secara mnemonik juga dapat digunakan untuk menentukan makna ungkapan. Lebih jauh, kebertahanan ungkapan akan lebih sejati jika dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam tradisi lisan, tulisan menjadi alat bantu mnemonik yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengembalikan eksistensi kelisanan, baik struktur maupun makna. Karena itu,

dari orang banyak, sehingga hal ini menjadikan lisan lebih bersifat objektif. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, hlm. 68.

⁸⁰ Yakni bahwa dalam budaya lisan terjadi potensi yang besar dalam kehilangan kata yang telah berlalu, terlebih lagi jika kata (ingatan) tersebut tidak lagi relevan dengan keadaan masa kini. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, hlm. 73.

⁸¹ Yakni budaya lisan memberikan acuan situasional dalam memberikan satu pemahaman pada konsep tertentu, sehingga konsep tersebut menjadi dekat dengan kehidupan nyata manusia. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, hlm. 73.

residu kelisanan dapat dijumpai dalam bentuk tulisan, terlebih jika orang yang menulisnya berada dalam lingkungan tradisi lisan primer. Secara sederhana, berbagai penjelasan atas kerangka teori ini dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga sumber atau data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari literatur-literatur pustaka seperti mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab sejarah Al-Qur'an, kitab-kitab sejarah Nabi Muhammad, kitab-kitab sejarah masyarakat Mekkah Islam awal, beserta buku-buku, jurnal, ataupun berbagai tulisan yang saling berkaitan dengan tema penelitian tentang kelisanan Al-Qur'an dan karakteristik pemahamannya, khususnya dalam mengkaji QS. Al-Kafirun.

2. Sumber Data dan Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber atau data terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber atau data primer adalah data pokok yang menjadi fokus penelitian, sumber ini diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, dengan demikian melalui sumber atau data primer tersebut, maka informasi penelitian akan diperoleh secara langsung. Sementara sumber atau data sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung dan terkait dengan informasi-informasi obyek penelitian.⁸²

⁸² Suharsimin Arikounto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2017), hlm. 117.

Dari sini, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah redaksi QS. Al-Kafirun yang terdapat dalam *Mushaf Al-Qur'an*, termasuk mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan dari Kementerian Agama RI. Sementara data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kitab (Arab), buku, artikel jurnal atau literature lainnya yang ikut merekam tentang kelisanan QS. Al-Kafirun, seperti tentang sejarah Islam awal misalnya *Historiografi Islam* karya Yusril Abdhul Ghoni Abdullah (2004), *Early Muslim Hitoriografi* karya Nisar Ahmed Faruqi (1979), *Islamic Historiografi* karya Chase F. Robinson (2004), dan lainnya, sejarah Nabi Muhammad misalnya *Al-Sirah Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyam (1995), *Sirah Ibn Ishaq* karya Ibn Ishaq (2002), *Tarikh Muhammad* karya Al-Isma'il Tarhini (1991), dan lainnya, sejarah masyarakat Mekkah dari sebelum hingga datangnya Islam misalnya *Al-Muarrikhun wa Al-Tarikh Al'Arab* karya Muhammad Ahmad Tarhini (tt), *Muqaddimah Ibn Khaldun* karya Ibn Khaldun (2000), *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti (2006) dan lainnya, sejarah Al-Qur'an *Sejarah Teks Al-Qur'an* karya Mustafa Al-A'zami (2005), *The Qur'an and Late Antiquity* karya Angelika Neuwirth (2019) dan lainnya, ragam *qira'at* Al-Qur'an misalnya *Sab'atu fi Al-Qira'at li ibn Al-Mujahid* karya Syaiqi Dhaif, *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah* karya Abdul Hadi Al-Fadli dan lainnya, tafsir-tafsir yang berkaitan QS. Al-Kafirun seperti *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Al-Thabari, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman* karya Muqatil ibn Sulaiman dan lainnya, dan lain sebagainya.

b. Tekni Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dalam pengumpulan data-datanya sepenuhnya mengandalkan sumber atau data yang tersebar dalam bentuk buku, jurnal atau lainnya. Dalam menyatukan sumber-sumber tersebut, peneliti berfokus kepada kelisanan QS. Al-Kafirun, baik dalam bentuk redaksi teksnya maupun konteks ketika ia disampaikan secara lisan pada masa pewahyuan. Setelah itu, berbagai sumber-sumber yang terkait dengan kelisanan QS. Al-Kafirun disusun secara sistematis, kemudian dibahas untuk mencapai pemahaman yang utuh.

c. Analisis Data

Sumber-sumber tersebut di atas kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara sistematis sehingga mencapai kesimpulan yang objektif. Metode kerja *deskriptif-analitik* ini akan menggunakan teori Orality sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosio-Historis. Melalui pendekatan sosio-historis ini akan diketahui bagaimana aspek sosial dan kebahasaan pada era pewahyuan memberi satu perspektif dalam pemahaman QS. Al-Kafirun.

Selain itu, untuk menemukan hasil yang dimaksudkan peneliti, di sini perlu dikemukakan beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendiskripsikan dan

menganalisis sumber-sumber tersebut, di antaranya, *pertama* Melakukan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan fenomena pewahyuan Al-Qur'an di masyarakat Arab. *Kedua*, Menganalisis sekaligus memahami secara kritis data yang berkaitan dengan tema. *Ketiga*, Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

G. Sistematika Pembahasa

Penelitian ini dilakukan dengan dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni Pendahuluan, Isi dan Penutup. Tiga bagian besar tersebut dibagi menjadi empat bab, di mana bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Selanjutnya agar lebih mudah dipahami, maka dapat dilihat penjelasan singkat tentang isi bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama berjudul "Pendahuluan", di dalamnya membahas tentang latar belakang dengan mengungkapkan berbagai data yang dibarengi dengan argumentasi pentingnya penelitian ini. Setelah itu, dirumuskan berbagai persoalan yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini menjadi beberapa poin rumusan masalah. Dari rumusan masalah tersebut kemudian muncul tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Setelah itu diungkapkan penelitian terdahulu, guna mengetahui posisi penting isu serta penelitian ini. Selanjutnya, dikemukakan kerangka teori beserta metodologinya, bagian ini digunakan agar penelitian ini tetap fokus sebagaimana di rumusan masalah yang diinginkan. Dan yang terakhir adalah

sistematika pembasahan yang menggambarkan secara garis besar bab-bab penelitian ini.

Bab Kedua berjudul “Tradisi Lisan dan Pengaruhnya terhadap Sejarah dan Pemahaman Al-Qur’an”, di dalamnya membahas tentang tradisi lisan yang akrab di lingkungan bangsa Arab sebelum dan masa Al-Qur’an disampaikan. Pengungkapan diskusi tradisi lisan ini melanjutkan argumentasi pada bab pendahuluan, tepatnya yang dikemukakan pada bagian latar belakang masalah tentang adanya kekhasan tersendiri mengenai tradisi lisan. Bab ini akan membuktikan bahwa bangsa Arab, hingga Al-Qur’an dijadikan *mushāf*, berada dalam lingkungan yang didominasi oleh tradisi lisan, sehingga tradisi tulis-menulis saat itu masih terbatas dan cenderung hanya berfungsi sebagai alat bantu mnemonik. Dalam bab ini, akan didiskusikan tentang bahasa Arab yang menjadi kebanggaan bangsa Arab, yang melahirkan beberapa tradisi kebanggaan: *Qisah*, *Amtsāl*, *Ansab* dan *Syair*, diskusi tentang transmisi pengetahuan yang dilakukan secara lisan melalui tradisi periwayatan (*sanad*) di kalangan masyarakat Arab. Selain itu, bab ini mendiskusikan kehadiran Al-Qur’an di lingkungan tradisi lisan, yang kemudian membentuk perspektif tersendiri tentang sejarah Al-Qur’an. Dari sini, bab ini menjadi landasan penting sebelum memasuki analisis kelisanan QS. Al-Kafirun yang akan dilakukan pada selanjutnya.

Bab ketiga berjudul “Kelisanan QS. Al-Kafirun dan Karakteristik Pemahamannya”, yang akan diawali dengan mengungkap residu kelisanan Al-Qur’an

yang djumpai dalam bentuk *mushaf*. Setelah mengungkap residunya, bab ini juga membahas seputar konteks sosal-historis disampaikanya QS. Al-Kafirun, yang jika diperlukan akan ditelusuri lebih luas (makro) konteks Arab-Mekkah. Selanjutnya, bab ini kemudian membahas karakteristik pemahaman QS. Al-Kafirun berdasarkan kelisanannya, yang kemudian diperkuat oleh tradisi penafsiran dalam menampilkan berbagai karakteristik kelisanan tersebut. Dalam bab ini akan dilihat sejauhmana sisi-sisi kelisanan tersebut memberi satu perspektif pemahaman yang khas atas QS. Al-Kafirun, yang merupakan bentuk awal penyampaian Al-Qur'an. Dengan berbagai analisa tersebut, bab ini akan memeperlihatkan temuan penelitian ini.

Bab keempat "Penutup" di dalamnya membahas kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan atas bab-bab sebelumnya. Selain itu, juga membahas saran-saran yang dapat dimunculkan untuk pembahasan lebih jauh tentang tema penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai deskripsi sekaligus analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelisanan sebagai bentuk awal Al-Qur'an masih dapat dijumpai dalam bentuk residu kelisanan yang terdapat pada Al-Qur'an yang telah berbentuk tulisan (*mushaf*). Dalam konteks ini, penelitian ini membuktikan bahwa berbagai residu kelisanan QS. Al-Kafirun terlihat jelas ketika ia berada dalam bentuk tulisan (*mushaf*). Residu kelisanan yang dimaksud adalah penggunaan ungkapan *qul* yang merupakan ciri *agonistically toned*, rima pada setiap akhir ayat, penggunaan epitet untuk menyifati para pemuka Quraisy tersebut sebagai *Al-Kāfirūn*, penggunaan *waw* yang merupakan bentuk *additive*, ungkapan pengulangan *wa lā antum ābidūna mā a'bud* merupakan bentuk formula yang termasuk ciri *redundant*, serta ayat *lakum dīnukum wa liya dīn* merupakan ungkapan yang mengandung ciri *agonistically toned*.

Lebih jauh, berbagai residu kelisanan di atas memberi satu perspektif atas otentisitas atau kebertahanan redaksi QS. Al-Kafirun. Dengan kata lain, keabsahan atas keshahihan Al-Qur'an, dalam hal ini adalah QS. Al-Kafirun, dapat dijumpai hingga surah tersebut ditulis dan berada dalam *mushaf* Al-Qur'an, termasuk *mushaf* Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

Keabshahan atas keshashihan QS. Al-Kafirun tersebut tidak hanya berdasarkan dari sisi Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga kehadiran Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat yang kuat pada tradisi lisan dan menjadikan tradisi tulis hanya sebagai alat bantu mnemonik. Sehingga penelitian ini menampilkan dua argumentasi utama atas otentisitas QS. Al-Kafirun, yang *pertama*, dari internal teks yang dalam hal ini adalah redaksi QS. Al-Kafirun itu sendiri, dan *kedua* dari eksternal teks yang dalam hal ini adalah konteks dan tradisi masyarakat Arab.

Selanjutnya, sebagai wahyu yang disampaikan secara lisan, maka QS. Al-Kafirun melibatkan beberapa komponen kelisanan yakni penutur, lawan tutur, tuturan, dan konteks tuturan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad sebagai penutur, para pemuka Quraisy Mekkah yang menyembah berhala: Walid ibn Al-Mughirah, Al-Ash ibn Wa'il, Al-Aswad ibn Muththalib dan Umayyah ibn Khalaf yang menyembah berhala dan merasa dirugikan dari segi politik, sosial, dan ekonomi sebagai lawan tutur, QS. Al-Kafirun sebagai teks tuturan, dan 'Di Mekkah, ketika semakin banyak yang meninggalkan berhala lalu masuk Islam, yang melahirkan konflik keagamaan (teologi), politik, ekonomi dan strata sosial' sebagai konteks tuturan. Dalam penuturan QS. Al-Kafirun di ruang konteks tertentu, terjadi pemahaman yang sama antara Nabi Muhammad sebagai penutur dan para pemuka Quraisy Mekkah tersebut sebagai lawan tutur. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui semua komponen kelisanan tersebut, pemahaman awal QS. Al-Kafirun pada masa pewahyuan dapat diketahui secara jelas.

Lebih dari itu, dari penyampaian QS. Al-Kafirun, Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW menyatakan secara tegas atas perilaku para pemuka Quraisy Mekkah yang menyembah berhala dan tidak pernah serta tidak akan menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad. Dari perilaku tersebut, maka penamaan surah tersebut sebagai QS. Al-Kafirun berkaitan erat dengan konteks peristiwa yang dihadapinya. Berdasarkan kelisanannya, surah ini disampaikan dengan nada yang lantang dan tegas untuk menolak keras perilaku penyembahan berhala dan upaya negosiasi para pemuka Quraisy Mekkah untuk saling berganti penyembahan Tuhan dengan Nabi Muhammad SAW. Berbagai residu struktur dalam surah ini merujuk kepada penegasan atas kekafiran para pemuka Quraisy Mekkah tersebut. Kekafiran yang terdapat dalam QS. Al-Kafirun tersebut diperkuat oleh ciri pemahaman kelisanannya, yakni bernada agonistik (*agonistically toned*), bersifat *situasional, homeostatic, conservative, empathetic and participatory*. Dengan demikian, penyampaian QS. Al-Kafirun secara lisan mengandung pemahaman yang satu, yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur, serta tidak melahirkan ragam pemahaman sebagaimana yang terjadi dalam tradisi penafsirannya. Selain itu, pemahaman QS. Al-Kafirun berdasarkan kelisanannya tersebut menepis dan menyangkal pemahaman atas hanya persoalan teologi atau kekafiran semua umat agama selain Islam, seperti umat Kristen, Yahudi dan lainnya, sebagaimana yang marak terjadi akhir-akhir ini.

B. Saran

Berdasarkan kelisanan QS. Al-Kafirun, baik dalam bentuk struktur maupun pemahamannya, kajian atasnya memberi perspektif baru dalam kajian Al-Qur'an yang selama ini hanya berfokus pada kajian dan pemahaman yang menjadikan Al-Qur'an sebagai teks tulis. Sebagai bentuk awal, kelisanan Al-Qur'an mengandung diskursus tersendiri, khas, dan berdasarkan jati diri Al-Qur'an itu sendiri, sehingga mengkajinya sama dengan berupaya *Al-Ruju ila Al-Qur'an*, baik menggali otentisitas maupun pemahaman atas *kalamullah*. Karena itu, kajian tentang kelisanan Al-Qur'an perlu terus dikembangkan. [] *Wallahu A'lam*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, “Memaknai al-Ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah: dari Qira’ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqasidiyyah” dalam Amin Abdullah, dkk, *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2019).
- _____, “Memaknai al-Ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah” dalam Wawan Gunawan Abd. Wahid, dkk, *Fikih Kebinnekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepimpinan non-Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).
- Abdullah, Yusri Abdul Ghoni, *Histroiografi Islam: dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Afandi, Irfan, “Rekontruksi Rumusan Teologi Keberagaman (Tafhim atas QS. Al-Kafirun: 1-6)” dalam jurnal *Ar-Risalah*, Vol. XIII No. 1 April 2014, hlm. 1-12.
- Akib, Nasri, “Bahasa Quraisy sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah” dalam jurnal *Al-Munzir*, volume 9, nomor 1, Mei 2016.
- Ali, Jawwad, *Al-Mushshal fi Tarikh al-‘Arab Qabla al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Saqi, 2001).
- _____, *Sejarah Arab Sebelum Islam: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*, terj. Khalifurrahman Fath, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018).
- Ali, Syed Ameer, *Api Islam*, terj. (Jakarta: Pembangunan, 2002).
- Amin, Ahmad, *Fadjar Islam: Mengupas Perkembangan Pikiran di Kalangan Umat Islam Sedjak Masa Nabi saw sampai Achir Masa Muawy*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

- Al-Antanaky, Muhammad, *Minhaj fi Al-Qawaid wa al-I'rab*, (Beirut: Maktab Dar al-Syirq, tt).
- Arikounto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2017).
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islam dan Nalar Moderat: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994).
- Armstrong, Karena, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).
- Asrori, Imam, "Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Languge dan Parole Model Saussurien", jurnal *Bahasa dan Seni*. No. 2 Agustus 2007, hlm. 192-200.
- Al-Azami, M. M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Bamyed, Mohammad A., *The Social Origins of Islam: Mind, Economy, Discourse*, (London: University of Minnesota Press, 1999).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Hadits, 1984).
- Cahyono, Bambang Yudi, *Kristal-kristal Bahasa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995).
- Chaer, Abadul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Al-Damsiqi, Abu Fida' Isma'īl bin Kaşir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid XIV, (Riyad: Dar al-Tayyibah, 2007).
- Darwazah, Muhammad Izzat, *Al-Tafsir Al-Hadis*, (Kairo: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1962).

- Al-Darwisy, Mohiuddin, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuhu*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1992).
- Denny, Frederick Mathewson, "Qur'an Recitation: a Tradision of Oral Performance and Transmission" dalam *Journal Oral Tradision*, Volume 4, Issue 1-2, January 1989.
- Dhaif, Syaiqi (ed), *Sab'atu fi Al-Qira'at li Ibn Al-Mujahid*, (Cairo: Dar Al-Maarif, tt).
- Donner, Fred M., *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*, terj. Syafaatun Almirzanah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Fachrian, Muhammad Rifqi, "Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an" *Tesis*, IAN Antasari, 2017.
- Al-Fadli, Abdul Hadi, *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Fajrudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Faruqi, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah Adabiyat, 1979).
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas)" *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Al-Ghazaliy, Muhammad, *Fiqhus Sirah*, ter. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: Alma'arif, tt).
- Gibb, Sir Hamilton A.R. R., *Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1960).
- Al-Gilayini, Mustafa, *Jami' al-Durus al-Arabaiyyah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1972).
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafzir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press. 2010).

- Graham, William, “Al-Qur’an sebagai Firman yang diucapkan: Kontribusi Islam untuk memahami Kitab Suci, dalam Richard C. Martin (ed), *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2001).
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1994).
- Haeruddin, “Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam” dalam jurnal *Nady Al-Adab*, Volume 12, Nomor 1, Februari 2016.
- Hakim, Abdul Manshur, *Khalid bin Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).
- Hamdun, Ibnu, *Kitab Alfiyah* (Surabaya: Syirkah Ma’arif, tt).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Hanafi, Hasan, *dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Haris, Abd., “Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, 2018.
- Al-Hasan, Ali bin Ahmad Al-Wahidi Al-Naisaburi Abu, *Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995).
- Hatim, Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Idris Al-Razi ibn Abi, *Tafsir Ibn Abi Hatim Al-Razy*, Jild 1, (Riyadh: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, 1997).
- Hayyan, Muhammad bin Yusuf bin Al-Syahid Abi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Jild. VIII (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993).
- Hisyam, Abd Malik Al-Himyari Ibnu, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, (Kairo: Maktabah Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1995).
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).

<https://kbbi.web.id/residu.html>, diakses pada 18 Agustus 2020.

HS, Muhammad Alwi, “Diskursus Kelisanan Al-Qur’an: Membuka Ruang Baru”, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 262-282.

_____, “Relasi Kelisanan Al-Qur’an dan Pancasila dalam Upaya Menjaga dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia”, dalam *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, Volume 21, Nomor 1, 2020, hlm. 17-38.

Al-Husaini, Al-Hamid, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Sebelum Diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Ishaq, Muhammad ibn, *Sirah Ibnu Ishaq: Buku Tertua tentang Sejarah Nabi Muhammad*, terj. Dewi Candraningrum, (Surakarta: Muhammadiyah Univeriti Press, 2002).

Iskandar, Ahmad dan Mustafa Anani, *Al-Wasith fi Al-Adab Al-Arabi wa Tarikhihi*, (Mesir: Dar Al-Ma’arif, 1961).

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Fahm Al-Qur’an Al-Hakim Al-Tafsir Al-Wadih Hasb Tartib Al-Nuzul*, (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdat Al-‘Arabiyyah, 2008).

Jalil, Abdul, “Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an di Masa Nabi Muhammad SAW” dalam jurnal *Insania*, Vol. 18, Nomor 1, Januari-April 2013, hlm. 1-17.

Al-Jawaliqy, Abu Mansur Mauhub ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Al-Khadar, *Diwan Al-Hamasah* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Imliyah, 1998).

Karim, Abdurrahman bin Abdul, *Kitab Sejarah Nabi Muhammad SAW: dari sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

- Al-Kawwaz, Muhammad Karīm, *Kalām Allāh: al-Jānīb al-Syafāhī min al-Zāhīrah Al-Qur’āniyyah*, (Bairut: Dar al-Saqi, 2002).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2012).
- Kennedy, Hugh, *The Great Arab Conquest: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*, terj. Ratih Ramelan (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2010).
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Lukman, Fadhli, *Menyingkap Jati Diri Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018).
- M.D, N.A. Qureshi, “Spoken Scripture: Insights Gained by Reading Mark and the Qur’an in Tandem Through an Oral Lens” *Tesis* the Department of Religion in the Graduate School of Duke University, 2012.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi dan Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Mahwiyah, Siti, “Unsur-unsur Budaya dalam *Amsal ‘Arabiyyah* (Peribahasa Arab)”, dalam *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Volume 1, Nomor 2, 2014.
- Misran dan Armansyah, *Para Penentang Muhammad SAW*, (Jakarta: Safina, 2018).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017).
- Mu’arif, *Monoteisme Samawi Autentik: Dialektika Iman dalam Sejarah Peradaban Yahudi, Kristen, dan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Mubarak, Husni, “Asal Usul Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Iqra’*, Volume 5. Nomor 1. Januari – Juni 2011.
- Musgamy, Awaliyah, “Pengaruh Al-Qur’an dan Hadis terhadap Bahasa Arab” dalam *jurnal Al-Hikmah*, Vol. XV. Nomor 1. 2014.

- Muzakki, Ahmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Malik Press, 2011).
- Nabi, Malik bin, *Fenomena Al-Qur'an*, terj. Saleh Mahfoed, (Bandung: PT Alma'arif, 1983).
- Neuwirth, Angelika, *The Qur'an and Late Antiquity: a Shared Heritage*, (New York: Oxford University Press, 2019).
- Nuryadien, Mahbub, "Amsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an", dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 2, 2018.
- Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013).
- _____, *Orality and Literacy*, (New York: Routledge, 2002).
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).
- Al-Qusyairy, Abdul Karim bin Hazain bin Abdul Malik, *Tafsir Al-Qusyairy Al-Musamma Lataif Al-Isyarat*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007).
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid. XII, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412).
- _____, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. XII, (Depok: Gema Insani, 2013).
- Rafiq, Ahmad, "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*,
- Rahman, Fazlur, *Islam: Sejarah: Kritik Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan, 2017).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).
- Ridho, Muhammad, "Tafsir Surat Al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami' al-Bayan* Karya al-Thabari)" dalam jurnal *Al-Hurriyah*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2009, hlm. 75-84.

- Robinson, Chase F., *Islamic Historiography*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2004).
- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an a Contemporary Approach to a Veiled Text*, (Washington: Georgetown University Press, 2003).
- Romdhani, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013).
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016).
- _____, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Nafatu Fina dan Ari Henri (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).
- Samsuri, *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*, (Jakarta: Erlangga, 1982).
- Satrianingsih, Andi, "Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab", dalam jurnla *Diwan*, Volume 3, nomor 2, 2017.
- Schimmel, Annemarie, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991).
- Schoeler, Gregor, *The Biography of Muhammad: Nature and authenticity*, terj. Uwe Vagelpohl (New York: Routledge, 2011).
- _____, *The Genesis of Literature in Islam From the Aural to the Read*, terj. Shawkat M. Toorawa, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009).
- _____, *The Oral and The Writtern in Early Islam*, terj. Uwe Vagelpohl (New York: Routledge, 2006).
- Setiawan, M. Nur Kholis, "Mengkaji Sejarah Teks Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin,dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).
- _____, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ, 2005).

Shahih Bukhari, kitab Iman, bab Permulaan wahyu untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, nomor hadis 231 dan 232. Dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

Shahih Bukhari, Kitab: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Bab: Firman Allah "Ceritakanlah (Hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam al Kitab (Al-Qur'an) ini...", Nomor Hadis 3141, dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

Shahih Muslim, kitab Iman, bab Makna firman Allah "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain", nomor hadis 259 dan 260. Dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

_____, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Sinai, Nicolai, "The Qur'an as Process" dalam Angelika Neuwirth (ed), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigation into the Qur'anic Milieu*, (London: EJ. Brill, 2010).

Al-Sirjani, Raghil, *Sumbangsih Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif (buku 1) Masturi Irham dan Malik Supar (buku 2), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

Sirry, Mun'im, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017).

Stetkevych, Suzanne Pinckney, *The Mantle Odes: Arabic Praise Poems to the Prophet Muhammad*, (Indianapolis: Indiana University Press, 2010).

Sudaryanto, *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).

- Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009).
- Sulaiman, Abu Al-Hasan Muqatil ibn, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats, 2002).
- Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Muasasah Ar-Risālah Nasyirūn, 2007).
- Al-Syarif, Jamaluddin Muhammad (ed), *Mushaf Al-Sahabah fi Al-Qira'at Al-Asyara Al-Mutawatir min Tariqi Al-Syatibiyah wa Al-Durrah*, (Mesir: Dar Al-Shahabah Lil Al-Turats, 2004).
- Al-Syarqawi, Abdurrahman, *Muhammad The Messenger*, terj. Tim Sygma, (Bandung: Sygma Publishing, 2010).
- Al-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Tarhini, Muhammad Ahmad, *Al-Muarrikhun wa Al-Tarikh Al-'Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991).
- Tahia, Al-Ismail, *Tarikh Muhammad: Teladan Perilaku Ummat*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992).
- Thabatha'I, Muhammad Husain, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Tohir, Muhammad, *Sejarah Islam: dari Andalus sampai Indus*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).
- Al-Tsa'labi, Ahmad Abu Ishaq, *Al-Kasyaf wa Al-Bayan Tafsir Al-Tsa'labi*, Jilid 10, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats, 2002).

- Ullmann, Stephen, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Umar, H.A. Muin, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Umar, Muhammad Ar-Rāzi Fakhrudin Ibn Diyaduddin, *Mafātih Al-Ghaib*, Jild. XXXII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).
- Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media, 2013).
- Vansina, Jan, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk, (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Al-Wahidi, Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Al-Nuzul Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991).
- Wahyudi, Yudian, *Hermeneutika Al-Qur'an?* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009).
- Willis, Avery, dkk, *Making Disciples of Oral Learners*, (USA: International Orality Network, 2005).
- Yusudian, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, terj. Ali Passolowangi, (Jakarta Selatan: Sadra International Institute, 2014).
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Al-Zajaj, Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Sarri, *Ma'anil Qur'an wa I'rabihi*, jilid 7. (tt: Alim Al-Kutb, 1988).
- Al-Zarkhāsy, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin, *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Hadīs, 2006).
- Zwettler, Michael, *The Oral Tradition of Classical Arabic Poetry*, (Columbus: Ohio State University Press, 1987).